

TO SAYS THE STATUS OF AN ARTICLE, AND TO SAY AN ARTICLE IS THE STANDING

LIKULLI MAQAM MAQAL, WA LIKULLI MAQAL MAQAM

P-ISSN: 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/1389/>

DOI 10.34005/spektra/1389

Submitted: 2021-02-02 Reviewed:2021-10-03 Published:2021-01-04

Ahmad Ghufron,

ahmadghufron@gmail.com

Universitas Islam Asy-Syafi'iyah

Abstract

Wisdom in the world of da'wah has a very important position, which can determine the success or failure of da'wah. As a da'wah method, wisdom is etymologically defined to refer to meanings such as justice, knowledge, wisdom, prophethood and also the Koran. And in terms of terminology, wisdom refers to the understanding of the accuracy of saying and acting and treating things wisely (al-ishabat fi al-aqwal wa al-af'al wadha'a kulla syay' fi maudhi'ih). Yusuf Qardhawi in his book Fiqh Priority writes that many of his worries are related to the priority of charity which is not properly implemented by Muslims in social life, family, entertainment and others. He stated, "I saw some young people who were diligent in worship, but they treated their fathers, mothers and brothers harshly and harshly. Under the pretext that they are all perpetrators of disobedience or deviate from religious teachings. The youths have forgotten that Allah SWT. bequeath us to be good to both parents even though both of our parents are musicians and try to make us music.

Keywords: *wisdom, polytheism, da'wah.*

Abstrak

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Sebagai metode dakwah, Hikmah secara etimologi diartikan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian dan juga alqur'an. Dan secara tinjauan terminology hikmah merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana (al-ishabat fi al-aqwal wa al-af'al wa wadha'a kulla syay' fi maudhi'ih) Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya fiqh prioritas menuliskan banyak kegelisahannya terkait dengan prioritas amal yang tidak pada tempatnya dilaksanakan oleh umat islam baik dalam kehidupan sosial, keluarga, hiburan dan lain-lain. Beliau menyatakan, "saya melihat beberapa orang pemuda yang tekun melakukan ibadah, tetapi mereka memperlakukan bapak, ibu dan saudara-saudara mereka dengan keras dan kasar. Dengan dalih bahwa mereka semua adalah pelaku-pelaku kemaksiatan atau menyimpang dari ajaran agama. Para pemuda itu telah lupa bahwasanya Allah Swt. mewariskan kepada kita untuk berlaku baik terhadap kedua orangtua walaupun kedua orangtua kita musyik dan berusaha membuat kita menjadi musyik.

Kata Kunci : hikmah,musyrik,dakwah.

A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup, nasehat menasehati merupakan pilar yang sangat utama, bahkan merupakan kewajiban bagi orang yang beriman. Hal ini dapat dilihat dari surah al ash'r. Surah ini merupakan pegangan paling kuat dalam menjalankan nasehat menasehati. Bahkan imam syafiie, seorang ulama fiqih yang masyhur

menyatakan bahwa, jika alqur'an hanya surah al ash'r, maka cakupan maknanya sudah cukup.

Dalam alqur'an, kisah tentang bagaimana menasehati ini termaktub dalam kisah nabi Musa as yang diperintah oleh Allah untuk mendatangi Fir'aun. Musa as diperintahkan oleh Allah untuk memberikan nasehat dakwahnya kepada fir'aun dengan "Qaulan layyinin" atau perkataan yang lembut. Sebagaimana firman Allah swt dalam alqur'an :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

" Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.(Qs.Thaha : 43-44)

Dalam dakwahpun Menasehati tidak terlepas dari tuntunan alqur'an, cara berdakwah sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam alqur'an adalah "*Bilhikmah wal mauizhatil hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*"
Sebagaimana Firman Allah swt :

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

" Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. Annahl : 125)

Dari sinilah bisa kita pahami bahwa ada penempatan khusus dan ada cara khusus apabila dakwah ingin sukses dan berhasil atau dalam bahasa lain *Likulli maqam maqal walikulli maqal maqam*, (untuk setiap tempat ada ucapan yang sesuai dan untuk setiap ucapan ada tempat yang sesuai). Boleh jadi ada kebenaran yang harus kita tangguhkan penyampaiannya demi suatu kemaslahatan.

Umar R.A melihat Abu hurairah berjalan tergesa-gesa dan kemudian menegurnya: "Akan kemana, hai Abu hurairah?" ke pasar, menyampaikan apa yang kudengar dari Rasul saw., bahwa siapa yang mengucapkan *La ilaha illa Allah* ia akan masuk surga, "jawabnya.

Umar R.A menarik Abu hurairah dan menemui rasul guna menguji kebenaran informasi tersebut. Akhirnya Rasul SAW. membenarkan. Namun demikian Umar mengusulkan agar berita itu tidak disampaikan kepada sembarang orang karena khawatir akan disalah pahami penafsirannya.

Mendengar keberatan Umar itu, Rasul pun tercengung, lalu sesaat kemudian bersabda, "Ya aku setuju dengan pendapatmu". Abu Hurairah pun lalu dilarang untuk mengumumkannya di pasar.

Perkataan Abu Hurairah itu tidak salah, sesuai dengan kenyataan. Akan tetapi, dikhawatirkan orang yang mendengarnya salah dalam memahami maksudnya, karena tidak pada tempatnya.¹

B. PEMBAHASAN

1. Makna *Al-Hikmah*

Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Sebagai metode dakwah, Hikmah secara etimologi diartikan untuk menunjuk kepada arti-arti seperti keadilan, ilmu, kearifan, kenabian dan juga alqur'an.² Dan secara tinjauan terminology hikmah merujuk kepada pengertian ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana (*al-ishabat fi al-aqwal wa al-af'al wa wadha'a kulla syay' fi maudhi'ih*)³

Sehingga dapat dipahami bahwa Hikmah adalah kemampuan dan ketepatan seorang da'i dalam memilah, memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u, dan bisa diperoleh kesimpulan bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah.

2. Makna *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitumau'izhah dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'adzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara *hasanah* artinya kebaikan.

Mau'izhah hasanah dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Jadi, kalau ditelusuri kesimpulan dari *mau'izhah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tanpa membeberkan kesalahan orang lain.⁴

3. Makna *Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan *Faala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" artinya perdebatan.

¹ M.Quraish shihab, *Lentera hati: Kisah dan hikmah kehidupan* (Mizan Pustaka, 1 januari 2007) hal. 314-315

²A.Ilyas Ismail & Prio Hotman, *FILSAFAT DAKWAH: Rekayasa membangun agama dan peradaban islam*. (Jakarta: Prenada media group, 2011) hal.201

³ Ibid. hal 202

⁴ <https://desmucidici.wordpress.com/2008/08/24/imetode-dakwah-al-hikmah-menurut-surat-an-nahl-ayat-125/> diakses pada 23 januari 2019

Kata “*jadala*” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi terminologi (istilah) pengertian *Al-Mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.

Dari pengertian di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁵

C. Macam-macam *Maqam* yang dihadapi Da'i

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah berkata: “Allah menyebutkan jenjang-jenjang dakwah dan menjadikannya tiga bagian menurut keadaan mad'u (Obyek dakwah), karena sesungguhnya mad'u itu kadang-kadang :

- 1) Orang yang mencari dan cinta kebenaran, dia akan lebih mementingkan kebenaran daripada yang lainnya kalau dia mengetahuinya. Maka orang seperti ini diseru dengan al-hikmah (ilmu), tidak membutuhkan pengarahan ataupun bantahan.
- 2) Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran, tapi kalau dia mengetahuinya maka dia akan mengikutinya. Maka orang yang seperti ini membutuhkan mau'izhah (pengarahan) berupa kabar gembira dan ancaman.
- 3) Orang yang menentang dan berpaling dari kebenaran. Maka orang semacam ini dibantah dengan cara yang baik, kalau-kalau dia mau ruju' (kembali kepada kebenaran). Tetapi kalau tidak mau maka dibawa kepada algojo/eksekutor (dalam pemerintahan Islam, red) jika memungkinkan.” (Lihat Fathul Majid hal. 101)

Syaikh Abdur Rahman bin Nashir As-Sa'di berkata: “Termasuk *Al-hikmah* adalah berdakwah dengan ilmu, bukan dengan kebodohan. Juga di antaranya memulai dari perkara yang paling penting (yakni tauhid), dengan masalah yang mudah dicerna dan dipahami, serta dengan cara yang lemah lembut. Tetapi, apabila cara ini tidak berhasil, gunakanlah metode berikutnya yaitu mau'izhah hasanah (pengarahan yang baik). Cara ini disertai dengan targhib (kabar gembira) dan tarhib (ancaman). Tetapi jika mad'unya merasa dirinya benar atau dia penyeru kepada kebatilan, maka bantahlah dia dengan cara yang baik, yaitu dengan cara yang tepat yang membuat dia mau memenuhi panggilan dakwah.” (*Taisirul Karimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan 4/254-255*)⁶

⁵ *Ibid*

⁶ <https://sunniiy.wordpress.com/2007/12/22/tingkatan-dakwah-menurut-keadaan-madu-yang-didakwahi/> diakses pada hari jum'at, 25 Januari 2019

D. Untuk siapa *Maqal* : *Qaulan Baligha*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan Maysura*, *Qaulan Sadida*?

1. *Qaulan baligha*

Allah Swt berfirman :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”(QS An-Nissa :63).

Kata *baligh* berarti tepat, lugas, fasih, dan jelas maknanya. *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.

Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

“Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka” (H.R. Muslim).

”Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya”(QS.Ibrahim:4)

Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa. Dalam konteks akademis, kita dituntut menggunakan bahasa akademis. Saat berkomunikasi di media massa, gunakanlah bahasa jurnalistik sebagai bahasa komunikasi massa (*language of mass communication*).

2. *Qaulan Karima*

Allah Swt berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

وَلَا تَهْرَبهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qaulan Karima* –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Kita dilarang membentak mereka atau mengucapkan kata-kata yang sekiranya menyakiti hati mereka.

Qaulan Karima harus digunakan khususnya saat berkomunikasi dengan kedua orangtua atau orang yang harus kita hormati.

Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *Qaulan Karima* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

3. *Qaulan Layyina*

Allah Swt berfirman :

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina –kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”(QS. Thaha: 44).

Qaulan Layyina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layyina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

4. *Qaulan Maysura*

Allah Swt berfirman :

وَأَمَّا تُعْرَضُونَ عَنْهُمْ أَبْيَعَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka *Qaulan Maysura* –ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan. Makna lainnya adalah kata-kata yang menyenangkan atau berisi hal-hal yang menggembirakan.

5. *Qaulan Sadida*

Allah Swt berfirman :

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ حَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *Qaulan Sadida* –perkataan yang benar” (QS. 4:9)

Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).

Dari segi substansi, komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, faktual, hal yang benar saja, jujur, tidak berbohong, juga tidak merekayasa atau memanipulasi fakta.

“Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta” (QS. Al-Hajj:30).

“Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

“Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya” (HR Ibnu Hibban).

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang berlaku.

“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah:83).

“Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan” (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri).

Dalam bahasa Indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan mengguakan kata-kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).⁷

E. Bagaimana memilih skala prioritas yang relefan dengan kebutuhan masyarakat

Pada dasarnya dakwah adalah suatu usaha yang sangat penting untuk diprioritaskan dari yang lain. Dalam kamus ilmiah kontemporer, prioritas didefinisikan sebagai, “hak istimewa; yang paling terutamakan (didahulukan); pengutamaan”⁸

Hal ini berarti bahwa prioritas dakwah dapat diartikan hak istimewa dakwah yang wajib diutamakan atas yang lainnya dari segi pelaksanaan dan profesionalitas. Syekh Ahmad Mahmud memberikan penjelasan yang menarik di dalam bukunya ‘*Dakwah islam*’. Beliau menulis bahwa: “*Meskipun seluruh fardhu ‘ain wajib ditunaikan, tetapi dalam tataran pelaksanaannya, ada skala prioritas (awlawiyat). Jika seorang muslim mampu melaksanakan seluruh fardhu ‘ain dan fardhu kifayah yang ada, maka inilah yang*

⁷ <http://romeltea.com/komunikasi-islam-makna-dan-prinsip/> diakses pada hari rabu, 23 januari 2019

⁸ Alex, MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005, hal.523

diharapkan. Sebaliknya jika ada benturan diantara sejumlah fardhu 'ain, maka yang berhak menetapkan skala prioritas diantara fardhu-fardhu tersebut adalah syariat (Allah), bukan akal. Menafkahi keluarga, misalnya, lebih diutamakan dari pada membayar hutang; membayar hutang lebih diutamakan daripada menunaikan kewajiban haji; shaum ramadhan lebih diutamakan daripada shaum nadzar; shalat jum'at lebih diutamakan daripada menepati janji; dan seterusnya".⁹

Pentingnya memperhatikan konteks yang terkait dengan fardhu kifayah ketika terjadi benturan tentang teknis pelaksanaan di lapangan, "Jika terjadi benturan didalam pelaksanaan sejumlah fardhu kifayah karena tidak mungkin melaksanakan semuanya, maka syariat (Allah) pula, bukan akal, yang berhak menetapkan skala prioritas satu di atas yang lainnya. Permasalahan ini sangat luas dan saling berkaitan. Pasalnya, fardhu kifayah sangat banyak jumlahnya. Diataranya ada yang sulit dan berat, serta ada juga yang membutuhkan usaha yang keras dan waktuyang lama."¹⁰

Dr. Yusuf Qardhawi dalam bukunya *fiqh prioritas* menuliskan banyak kegelisahannya terkait dengan prioritas amal yang tidak pada tempatnya dilaksanakan oleh umat islam baik dalam kehidupan sosial, keluarga, hiburan dan lain-lain. Beliau menyatakan, "saya melihat beberapa orang pemuda yang tekun melakukan ibadah, tetapi mereka memperlakukan bapak, ibu dan saudara-saudara mereka dengan keras dan kasar. Dengan dalih bahwa mereka semua adalah pelaku-pelaku kemaksiatan atau menyimpang dari ajaran agama. Para pemuda itu telah lupa bahwasanya Allah Swt. mewariskan kepada kita untuk berlaku baik terhadap kedua orangtua walaupun kedua orangtua kita musyik dan berusaha membuat kita menjadi musyik."¹¹

Dalam kaitannya dengan dakwah Dr. Yusuf Qardhawi banyak memaparkan prioritas tokoh-tokoh dakwah kontemporer dalam gerak dakwahnya. Misalnya Imam Al Maududi memprioritaskan perjuangannya dalam memerangi 'jahiliah' modern, mengembalikan manusia kepada agama dan ibadah dengan maknanya yang komprehensif, tunduk kepada kekuasaan Allah saja, dan menolak kekuasaan segala makhluknya.¹²

As Syahid Sayyid Quthb memberikan prioritas pada akidah sebelum terciptanya tatanan hukum islam dan terwujudnya kekuasaan Allah di muka bumi.¹³

Namun demikian walaupun syekh Yusuf Qardhawi berasal dari organisasi dakwah yang sama dengan Sayyid Quthb, yakni Ikhwanul Muslimin, penulis melihat terdapat pola perbedaan yang mendasar dari pemikiran dakwah mereka terutama dalam hal demokrasi dan *tadarruj* dalam pelaksanaan syari'at. Sayyid Quthb menolak demokrasi sementara Dr. Yusuf Qardhawi menerimanya sebagai jalan islam.¹⁴

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan oleh penulis, maka kesimpulan dari penulisan ini, antara lain :

⁹ Ahmad Mahmud, *op cit*, hal. 39

¹⁰ Ibid, hal. 40

¹¹ Dr. Yusuf Qardhawi, *Fiqh Prioritas*, Jakarta: Robbani Press, 2007, hal. 19

¹² Ibid, 306

¹³ Ibid, hal. 307

¹⁴ Mastori, *Pemikiran dakwah kontemporer*, Deepublish, 2015, hal.20

1. Secara tinjauan terminology hikmah adalah ketepatan berkata dan bertindak dan memperlakukan sesuatu secara bijaksana (*al-ishabat fi al-aqwal wa al-af'al wa wadha'a kulla syay' fi maudhi'ih*).
2. *Mau'izhah hasanah*, mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tanpa membeberkan kesalahan orang lain.
3. Al-Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.
4. Macam-macam maqam yang dihadapi Da'i :
 - Orang yang mencari dan cinta kebenaran
 - Orang yang sibuk dengan sesuatu yang menyelisihi kebenaran
 - Orang yang menentang dan berpaling dari kebenaran
5. Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele.
6. Qaulan Karima adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama
7. Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati
8. Qaulan Maysura bermakna ucapan yang mudah, yakni mudah dicerna, mudah dimengerti, dan dipahami oleh komunikan
9. Qaulan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi, isi, pesan) maupun redaksi (tata bahasa).
10. Bagaimana memilih skala prioritas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, Menurut Syekh Ahmad Mahmud memberikan penjelasan yang menarik di dalam bukunya '*Dakwah islam*'. Beliau menulis bahwa: "*Meskipun seluruh fardhu 'ain wajib ditunaikan, tetapi dalam tataran pelaksanaannya, ada skala prioritas (awlawiyat). Jika seorang muslim mampu melaksanakan seluruh fardhu 'ain dan fardhu kifayah yang ada, maka inilah yang diharapkan. Sebaliknya jika ada benturan diantara sejumlah fardhu 'ain, maka yang berhak menetapkan skala prioritas diantara fardhu-fardhu tersebut adalah syariat (Allah), bukan akal.*"

DAFTAR PUSTAKA

Alex, MA, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, Surabaya: Karya Harapan, 2005

<https://desmocidici.wordpress.com/2008/08/24/imetode-dakwah-al-hikmah-menurut-surat-an-nahl-ayat-125/> diakses pada 23 januari 2019

<https://sunnii.wordpress.com/2007/12/22/tingkatan-dakwah-menurut-keadaan-madu-yang-didakwahi/> diakses pada hari jum'at, 25 Januari 2019

<http://romeltea.com/komunikasi-islam-makna-dan-prinsip/> diakses pada hari rabu, 23 januari 2019

Ismail, A. I., & Uyuni, B. *Theology to Technology; The Shift of Facilities Media Da'wa in Millennial Era.*

- Ismail ,A.Ilyas & Prio Hotman, *FILSAFAT DAKWAH: Rekayasa membangun agama dan peradaban islam.* (Jakarta: Prenada media group, 2011)
- Luthfiyyah, N., & Uyuni, B. (2019). COMMUNITY DEVELOPMENT BASED ON THE GREAT MOSQUE [CASE STUDY OF AL-BARKAH, BEKASI MOSQUE] DAKWAH AND THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC COMMUNITIES. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 1(1), 1-9.
- Qardhawi, Dr. Yusuf, *Fiqh Prioritas*, Jakarta: Robbani Press, 2007
- Mastori, *Pemikiran dakwah kontemporer*, Deepublish, 2015
- Shihab, M.Quraish, *Lentera hati: Kisah dan hikmah kehidupan* (Mizan Pustaka, 1 januari 2007) hal. 314-315